

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK HOMESCHOOLING

Fadhil Hardiansyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

fadhil.gwnich23@gmail.com

Abstract

Current education is not only in the form of formal education in schools. In its development, but also there are non-formal and in-formal education, there is a Homeschooling Institution which is a school solution for students who have limited time, or have difficulty socializing with people. No different from formal schools in general, in homeschooling is also needed to require a special service program to develop students' social skills. The program referred to in this case is the Social Personal Guidance Program. In formal schools, this program becomes part of the Guidance and Counseling Program which is carried out by the Guidance and Counseling Teacher. In this study, researchers used a qualitative approach with the Case Study method conducted at the Homeschooling Institute. This research was conducted to see the Social Personal Guidance Program that is run to develop the Social Skills of Homeschooling Students. The results of this study, is that the researchers see the Social Personal Guidance Program is run by Homeschooling institutions with several methods in the form of activities. The social tutoring program that has been run by a Homeschooling institution also looks very helpful to students developing their social skills.

Kata Kunci: Social Personal Guidance, Social Skills, Homeschooling

A. Pendahuluan

Dalam rangka meningkatkan kualitas belajar peserta didik, sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal diharapkan mampu menghasilkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah juga sangat diharapkan berfungsi secara penuh dalam rangka mengembangkan potensi yang terdapat pada diri peserta didik agar lebih berkualitas. Hal ini sesuai pada Pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945, berbagai jenjang dan jenis pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan secara seimbang seluruh aspek kepribadian anak, termasuk didalamnya kecerdasan intelektual, keterampilan penyesuaian diri dengan lingkungan, dan keterampilan dalam bersosialisasi dengan warga sekolah lainnya serta keterampilan-keterampilan dalam berperilaku peserta didik lainnya yang secara ringkas sering disebut keterampilan sosial.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan, hal ini dikarenakan sekolah adalah rumah ke dua (*second home*) bagi setiap anak di usia sekolah. Sekolah tidak hanya mendidik peserta didik dalam aspek kognitif saja, tetapi sekolah juga mengembangkan aspek-aspek lainnya, seperti aspek kepribadian dan juga termasuk aspek sosial. Di sisi lain, peserta didik dengan kategori usia masa remaja mengalami bentuk perubahan dalam dirinya dan mengalami permasalahan terutama dalam bidang sosial yang harus dihadapi sebagai bagian dari proses menuju dewasa. Dalam proses menuju dewasa ini, peserta didik membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitar serta sarana yang sesuai dan tepat guna dalam rangka mengarahkan dan membimbing peserta didik dari segi kemampuan dan juga kompetensi dalam dirinya. Hal ini dapat dimaknai bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, akan tetapi sekolah juga memiliki peran dalam mengembangkan potensi diri peserta didik, hingga

akhirnya peserta didik memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia dan tentunya keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Saat ini pendidikan tidak hanya ditempuh di sekolah, melainkan berbasis di rumah atau yang disebut dengan Homeschooling. Homeschooling adalah salah satu model pendidikan yang memperkaya model pendidikan di Indonesia, ia juga sebagai lembaga pendidikan alternatif yang menunjang tujuan pendidikan nasional di Indonesia.¹ Saat ini seiring merebaknya sekolah-sekolah yang menawarkan pendidikan dengan kualitas dan fasilitas yang unggul, homeschooling menjadi sebuah alternatif pendidikan yang fleksibel. Karena selain memakan biaya yang cukup tinggi, sekolah juga terkesan terlalu membatasi kesempatan peserta didiknya untuk mengeksplorasi lebih jauh pelajaran atau bakat yang diminatinya. Selain itu, muncul anggapan bahwa Homeschooling merupakan lembaga pendidikan yang dinilai efektif dalam memberikan pembelajaran. Hal ini juga dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Fitriana yang menyampaikan bahwa pelaksanaan Homeschooling di Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan dapat dikatakan efektif sebagai pendidikan alternatif didalam mengembangkan potensi anak dengan tercapainya aspek-aspek pembelajaran secara efektif dan optimal yang meliputi tiga tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.² Tak sedikit anak-anak yang sudah mengawali karirnya sebagai artis atau atlet, dalam kesehariannya selalu saja sering terjadi benturan waktu antara kesibukannya dan kewajibannya sebagai pelajar. Dilema itu terus saja membayangkannya selama ia masih menjalani dua profesi tersebut. Salah satu dari keduanya harus ada yang dikorbankan, memilih karir atau sekolah.

Bagi homeschooler karir dan sekolah merupakan hal yang penting dan harus dijalankan, karena memang bisa dijalankan

¹ Dyah Yuli Sugiarti. *Mengenal Lembaga Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternative*. Jurnal Edukasi. 2009

² Ajeng Fitriana. *Efektifitas Pelaksanaan Pendidikan Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternative dalam Mengembangkan Potensi Anak di Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan*. Jurnal E-Plus. 2016

secara bersamaan. Mereka lebih bisa menikmati belajar dengan metode ini daripada bersekolah formal. Waktu belajar yang bisa ditentukan sendiri menjadi pilihan utamanya. Ditambah lagi mereka bisa memilih guru yang dianggap cocok dan kapabel dibidangnya yang biasa ada di lembaga-lembaga bimbingan belajar atau kursus. Akan tetapi bagaimanapun juga peserta didik homeschooling sedang dalam masa perkembangan. Dimana setiap individu harus menjalankan tugas perkembangannya. Oleh karena itu, layaknya sekolah formal yang memiliki guru bimbingan dan konseling dengan segala program layanannya, maka homeschooling pun dirasakan memerlukan program layanan bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya. Hal ini diperlukan agar setiap peserta didik mampu menjalankan tugas perkembangannya sesuai dengan masa perkembangannya.

Proses bimbingan yang selama ini dilakukan hanya berupa bimbingan belajar yang itupun tidak dilakukan oleh petugas bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi sebagai petugas bimbingan. Bimbingan tersebut hanya dilakukan oleh guru homeschooling yang bersangkutan. Sehingga proses bimbingan pun dirasakan belum efektif. Hal ini juga mengacu pada penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa peserta didik Homeschooling relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk baik secara sosial dan memungkinkan untuk terisolasi dari lingkungan sosial.³ Maka dari itu penelitian ini dirasakan perlu untuk dilaksanakan. Melihat kebutuhan serta mengedepankan prinsip pengembangan potensi sosial peserta didik homeschooling secara optimal, maka perlu diupayakan pemberian bantuan melalui program bimbingan sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dalam homeschooling sehingga tercapainya kematangan sosial bagi peserta didik.

Berdasarkan pada beberapa hal tersebut di atas, maka masalah difokuskan pada keterampilan sosial pada peserta didik dalam homeschooling serta pengembangan program Bimbingan Pribadi Sosial sebagai wujud upaya pengembangan keterampilan

³ Lutfi Ariefianto, *Homeschooling: persepsi, latar belakang dan problematikanya. (studi kasus pada peserta didik di homeschooling kabupaten jember)*. Jurnal Edukasi. 2017

sosial peserta didik pada lembaga Homeschooling. Untuk menyusun dan memberikan suatu layanan yang tepat sasaran, maka diperlukannya data-data aktual mengenai masalah keterampilan sosial pada peserta didik. Maka, pembimbing dapat menilai kecenderungan keterampilan sosial peserta didik dan memikirkan bentuk bimbingan yang bersifat preventif developmental untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dengan demikian, maka penelitian ini akan menghasilkan "Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Homeschooling".

B. Pembahasan

1. Keterampilan Sosial

Dalam kehidupan seorang individu, keterampilan sosial (*Social Skills*) menjadi yang penting. Denga tidak adanya keterampilan sosial, individu akan sulit atau mendapatkan hambatan dalam kelancaran berinteraksi dengan orang lain, hal ini menyebabkan kehidupan dari individu menjadi kurang harmonis (*maladjustment*). Dalm hal ini, keterampilan sosial akan dipusatkan atau terfokus pada perilaku sosial yang dibutuhkan dalam pembangunan diri individu dan pengembangan kepribadian individu. Yang dimaksud dengan keterampilan sosial disini adalah kemampuan individu atau warga masyarakat dalam rangka mengadakan hubungan dengan orang lain di sekitarnya dan juga kemampuan dalam memecahkan masalah, sehingga individu mendapatkan proses adaptasi yang harmonis di lingkungan masyarakat. *Social skills are those communication, problem-solving, decision making, self-management, and peer relations abilities that allow one to initiate, build, and maintain positive social relationships with others.*⁴ Dimaknai dari penjelasan di atas bahwa keterampilan sosial memiliki manfaat baik bagi individu maupun masyarakat. Diantara manfaat keterampilan sosial tersebut antara lain mampu menguatkan perilaku yang bersifat proaktif di lingkungan masyarakat, prososial serta hidup produktif, dan mampu memecahkan masalah dalam berinteraksi, hidup

⁴ Tom McIntyre. *Teaching Social Skills To Kids Who Don't Have Them*. <http://www.behavioradvisor.com/SocialSkills.html>.2005

bertanggung jawab dan disiplin, memupuk perilaku berwawasan kemasyarakatan, kebangsaan dan global.

Karakteristik peserta didik yang sedang memasuki usia remaja cenderung identic dengan lingkungan sosial tempatnya berinteraksi. Hal ini membuat mereka dituntut agar memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara efektif. Dalam rangka pemenuhan tugas perkembangannya untuk mengembangkan interaksi sosial yang lebih baik dan lebih luas terutama dengan teman sebaya pada lingkungannya, seringkali muncul sifat-sifat negatif yang mengganggu dan menghambat proses pemenuhan tugas perkembangan. Salah satu sifat negatif yang dimaksudkan adalah negatif dalam sikap sosial, seperti timbulnya sikap *maladjustment* yang dimunculkan melalui sikap-sikap egois (*selfish*), dan mementingkan diri sendiri (*Selfishness*)⁵

Sikap negatif yang ditimbulkan peserta didik dalam homeschooling adalah sikap pengeksklusifan diri sehingga kurang peka terhadap lingkungan sosial sekitarnya terutama teman sebaya. Dengan adanya sikap negative ini, keterampilan sosial menjadi hal penting untuk dimiliki oleh peserta didik Homeschooling. Hal ini dikarenakan keterampilan sosial dapat menunjang ketercapaian kematangan sosial, identitas prososial, dan tanggung jawab sosial peserta didik sesuai dengan tugas perkembangan yang tengah dijalani peserta didik terutama peserta didik dalam homeschooling.

Keterampilan sosial mempunyai empat sub bagian, yaitu: (1) *environmental behavior* (perilaku terhadap lingkungan); (2) *interpersonal behavior* (perilaku interpersonal); (3) *self-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri); (4) *task-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan tugas).⁶ Perilaku pertama merupakan kepedulian terhadap lingkungan, termasuk di dalamnya gerakan cinta lingkungan. Perilaku kedua merupakan

⁵ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda, 2004, h. 26

⁶ Cartledge and Milburn. *Teaching Social Skills to Children and Youth Third Edition*. Jakarta: Koleksi Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2001

penerimaan diri terhadap pengaruh orang lain, memperoleh perhatian, berhadapan dan mengatasi konflik, membantu orang lain, menjalin percakapan, kerjasama, salam dan sikap positif terhadap orang lain. Perilaku ketiga merupakan kemampuan perilaku etis, menyatakan perasaan, kemampuan menerima konsekuensi, bertanggung jawab, sikap positif dan kepedulian terhadap orang lain. Sedangkan perilaku terakhir adalah kemampuan menampilkan perilaku, kemampuan mengerjakan suatu pekerjaan, turut berpartisipasi, mampu mengikuti aturan, kewirausahaan serta kualitas pekerjaan.

Mengacu pada penjelasan teori tersebut di atas, rumusan Program Pribadi Sosial pada lingkup pendidikan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial peserta didik di lembaga Homeschooling akan ditinjau dari empat sub bagian keterampilan sosial yaitu: perilaku yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan, berhubungan dengan diri sendiri, berhubungan dengan antar pribadi serta berhubungan dengan tugas akademik.

2. Bimbingan Pribadi-Sosial

Dalam Bimbingan dan Konseling, terdapat empat bidang Bimbingan, yaitu: 1) Bimbingan Pribadi; 2) Bimbingan Sosial; 3) Bimbingan Belajar; dan 4) Bimbingan Karir. Layanan bimbingan pribadi-sosial menjadi penting dalam lingkup pembelajaran baik itu di sekolah formal maupun non formal, begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran yang terdapat di Homeschooling. Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam hal ini merupakan sebuah proses bantuan dan bimbingan yang diberikan dan dilaksanakan oleh seseorang yang ahli yaitu Guru Bimbingan dan Konseling kepada individu atau peserta didik dalam rangka menghadapi dan mengatasi setiap masalah pribadi sosial yang dilakukan dengan beberapa cara, yaitu menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan dan meningkatkan pemahaman diri dan sikap positif, serta dengan mengembangkan dan meningkatkan keterampilan pribadi dan sosial.

Pada peserta didik Homeschooling, sering sekali terjadi permasalahan pribadi-sosial, contohnya yaitu sulit

menyesuaikan diri dengan lingkungan, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan lainnya. Oleh karena itu bimbingan pribadi sosial merupakan sebuah langkah yang wajib dijalankan agar interaksi antara peserta didik dan guru di lembaga Homeschooling dapat berjalan dengan baik sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang optimal.

3. Metodologi

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan tujuan dari pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman akan fenomena tentang hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, tindakan motivasi yang dituangkan dalam deskripsi kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu yang bersifat alamiah dan dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah.

Pendekatan kualitatif pada sebuah penelitian menunjukkan adanya suatu kegiatan pengamatan peneliti terhadap seseorang atau kelompok orang dalam kondisi dan situasi yang nyata. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap interaksi sosial peserta didik di lembaga homeschooling dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari di lingkungan lembaga Homeschooling dan untuk selanjutnya diberikan intervensi. Intervensi yang dimaksud adalah Program Bimbingan Pribadi Sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Untuk memperoleh gambaran yang mencerminkan dan sesuai dengan perumusan masalah, maka diperlukan metode yang tepat dalam penelitian ini. Studi kasus menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode studi kasus ini digunakan dengan harapan agar penelitian dapat fokus pada sebuah fenomena yang dikaji dan ingin dipahami secara mendalam.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data primer dalam penelitian akan diraih dengan menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder akan diraih dengan menganalisis dokumen yang

terdapat di lembaga Homeschooling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan studi dokumenter.

Wawancara dilakukan kepada beberapa orang yaitu Kepala Sekolah Lembaga Homeschooling, pengajar, staf, peserta didik, serta orangtua peserta didik. Wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah pengajar dan staf berisikan hal-hal tentang kurikulum, program pengajaran, profil peserta didik, serta kebiasaan sosial peserta didik di lembaga Homeschooling. Adapun wawancara yang dilakukan kepada peserta didik dan orangtua peserta didik adalah tentang keseharian peserta didik, kemampuan sosial peserta didik, lingkungan peserta didik, termasuk diantaranya dasar yang membuat peserta didik mengikuti pembelajaran di lembaga Homeschooling, seperti yang tertulis dalam penelitian yang dilakukan oleh Praharesti eriany yaitu faktor intrinsic lebih besar memengaruhi motivasi ibu daripada faktor ekstrinsik, faktor intrinsic meliputi minat, sikap kebutuhan, harapan dan nilai, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi pengaruh keluarga, pengaruh teman dan pengaruh oranglain.⁷

Taknik pengumpulan data berikutnya adalah dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas Lembaga Homeschooling. Selama berada di kelas, peneliti memperhatikan hubungan sosial antara sesama peserta didik serta peserta didik dengan guru. Selain di kelas, observasi juga dilakukan di luar kelas. Hal ini untuk melihat sejauh mana peserta didik menjalani kehidupannya.

Teknik terakhir adalah melakukan studi dokumenter. Hal ini dilakukan dengan melihat data tentang peserta didik di lembaga Homeschooling berupa data pribadi peserta didik, absensi, buku nilai. Selain itu data lain yang dilihat adalah kurikulum lembaga Homeschooling serta program pengajaran Homeschooling.

⁷ Praharesti Eriany dan Agustin Jaya Ningrum. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Menyekolahkan Anak di Homeschooling Kak Seto Semarang*. Jurnal Psikodimensia, 2013

4. Rumusan Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Homeschooling

Mengacu pada Ragam Kompetensi ASCA Ranah Pribadi Sosial, lembaga Homeschooling dapat merumuskan: 1) Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial; 2) Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial; dan 3) Komponen Program Bimbingan Pribadi Sosial.

1. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan Pribadi sosial secara khusus memiliki tujuan membantu Peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan dalam bidang pribadi antara lain adalah: a) pemantapan sikap keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Pemahaman akan potensi dalam diri; c) pemantapan akan pemahaman bakat dan minat; d) pemahaman diri terhadap kelemahan diri dan upaya menanggulangnya; e) kemampuan dalam mengambil keputusan; dan f) mampu merencanakan dan menyelenggarakan hidup sehat baik secara jasmani maupun rohani.

Tugas bimbingan dalam bidang sosial adalah: a) kemampuan berkomunikasi; b) kemampuan mengungkapkan dan menerima pendapat; c) mantap dalam bertingkah laku dan berhubungan sosial; d) memiliki hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, e) memahami segala peraturan baik di rumah, sekolah maupun lingkungannya; dan f) memiliki orientasi akan kehidupan bernegara, berbangsa, bermasyarakat dan berkeluarga.

2. Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial

Fungsi pertama yaitu pemahaman. Dengan bimbingan pribadi sosial, diharapkan peserta didik memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta individu juga mampu melihat peluang atau kesempatan yang mungkin dihadapinya dan mampu menghadapi tantangan yang akan diterima. Fungsi kedua yaitu pencegahan, melakukan upaya-upaya pengantisipasi berbagai permasalahan pribadi sosial peserta didik dalam lembaga

Homeschooling yang memungkinkan akan dapat berdampak pada hubungan sosial peserta didik sehingga dapat mengganggu dan menghambat peserta didik dalam rangka pencapaian tugas perkembangan. Fungsi ketiga yaitu Pengentasan, merupakan bantuan dalam rangka menuntaskan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Permasalahan yang dimaksud bisa merupakan permasalahan baik yang berkenaan dengan pribadi maupun kehidupan sosial yang pada akhirnya peserta didik di lembaga Homeschooling merasa nyaman dan tidak menghadapi banyak kendala pada pencapaian harapan dan pengembangan diri peserta didik secara positif. Dengan bimbingan pribadi sosial, peserta didik diharapkan mampu menerima keadaan diri dan lingkungannya dan dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

Fungsi ke-empat yaitu pemeliharaan dan pengembangan, yang merupakan bantuan yang dilakukan sebagai upaya menjaga dan memelihara tingkat stabilitas emosi peserta didik di lembaga Homeschooling dan mengembangkannya dalam rangka mencapai kematangan hubungan teman sebaya serta berkembangnya potensi peserta didik dengan teman sebaya. Fungsi kelima yaitu Advokasi, merupakan fungsi yang dilakukan oleh pembimbing dengan melakukan komunikasi dua arah antara pembimbing dan peserta didik. Dari fungsi ini diharapkan dapat teradvokasi upaya pencapaian penyesuaian diri terhadap tugas perkembangan.

3. Komponen Program

Struktur Program Bimbingan dan Konseling di klasifikasikan ke dalam 4 (empat) jenis layanan : a. layanan dasar bimbingan, b. layanan responsive, c. perencanaan individual, d. dukungan sistem.⁸

Layanan Dasar Bimbingan, merupakan sebuah proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik di lembaga Homeschooling secara sistematis melalui berbagai kegiatan.

⁸ Muro J. James dan Terry Kottman. *Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools*. United States of America: Wim.C. Brown Communication, Inc. 1995

Layanan dasar bimbingan di Homeschooling dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan beberapa pelayanan yaitu: 1) Bimbingan Klasikal; 2) Layanan Orientasi; dan 3) layanan Informasi. Bimbingan klasikal merupakan sebuah proses memberikan fasilitas dalam perkembangan peserta didik melalui kontak secara langsung, terjadwal dan dalam bentuk diskusi maupun curah pendapat (*brain storming*). Bimbingan klasikal ini memiliki tujuan: a) memfasilitasi peserta didik untuk dapat menemukan alternatif pemecahan masalah; b) peserta didik dapat menjaga diri agar tidak bermasalah; c) peserta didik dapat menemukan alternatif pengembangan diri sesuai potensi yang dimilikinya; d) memfasilitasi peserta didik untuk dapat memperoleh penguatan atas perilaku positifnya.; serta e) memfasilitasi peserta didik agar dapat meningkatkan potensi, hubungan interpersonal, tanggung jawab, motivasi, daya juang, komitmen dan pengembangan karir. Layanan Orientasi Merupakan sebuah kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat menyesuaikan diri dan memahami lingkungannya, iklim serta budaya di lembaga Homeschooling. Dengan adanya layanan orientasi, diharapkan peserta didik dapat mengenal lingkungan Homeschooling, personel Homeschooling (kepala homeschooling hingga karyawan di lembaga Homeschooling), kegiatan yang akan dilaksanakan di lembaga Homeschooling, serta budaya yang terdapat di lembaga Homeschooling. Layanan Informasi, merupakan sebuah layanan yang memberikan informasi tentang berbagai hal yang dirasa dapat bermanfaat bagi peserta didik, baik melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Layanan ini memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh segala informasi yang berkaitan dengan Pribadi dan Sosial.

Layanan responsive merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada peserta didik di lembaga Homeschooling yang memiliki masalah, atau memiliki kebutuhan dan memerlukan pertolongan yang bersifat segera. Layanan responsive ini memiliki tujuan untuk membantu peserta didik memenuhi kebutuhan yang dirasakan pada saat itu dan membantu peserta didik yang mengalami hambatan dalam

memenuhi tugas perkembangannya. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pelayanan Responsif di Homeschooling adalah: 1) Konseling Individual; 2) Konseling Kelompok; 3) Referral; 4) Kolaborasi; serta 5) Konsultasi.

Perencanaan Individual bisa dimaknai sebagai bantuan kepada peserta didik agar dapat membuat dan melaksanakan perencanaan untuk masa depannya. Perencanaan individual ini memiliki tujuan membantu peserta didik dalam membuat dan mengimplementasikan atau merealisasikan rencana terkait dengan pribadi dan sosial, pendidikan serta karirnya. Terkait dengan bidang pribadi sosial, topik yang dapat dikembangkan dalam rangka perencanaan individual adalah konsep diri positif, upaya menghindari konflik, keterampilan sosial, serta upaya memahami orang lain. Konsep diri positif menjadi topik yang tepat dikarenakan kematangan sosial pada partisipan tergambarkan dari konsep diri yang positif, self-direction yang bagus, dan kemandirian dalam belajar.⁹ Adapun dalam bidang pendidikan dapat berupa cara belajar efektif, pengembangan bakat dan minat yang sesuai dengan karakteristik kepribadian. Yang terakhir dalam bidang karir, topik perencanaan individual antara lain identifikasi karir, sikap positif terhadap dunia kerja dan perencanaan kehidupan karir.

Layanan terakhir dalam struktur program bimbingan dan konseling yaitu Dukungan sistem, yang merupakan kegiatan secara menyeluruh pada homeschooling yang memiliki tujuan memelihara, memantapkan dan meningkatkan program bimbingan dan konseling di Homeschooling.

4. Prioritas Layanan Bimbingan Pribadi Sosial di Homeschooling

Pengembangan kompetensi pribadi diantaranya mampu berdiskusi tentang individualitas seseorang agar dapat menerima perbedaan sebagai sebuah kebutuhan dan bukan dipandang sebagai hal negatif. Mempraktekkan sikap tanggung jawab secara pribadi terhadap konsekuensi yang

⁹ Lisa rahmi Ananda dan Ika Febrian Kristina. *Studi kasus kematangan sosial pada siswa homeschooling*. Jurnal Empati. 2017.

muncul dari pengambilan keputusan. Mempertunjukkan pemahaman berkaitan dengan pencapaian tujuan personal, sosial, pendidikan dan karir.

Berikutnya yaitu mampu mengidentifikasi tujuan baik secara jangka pendek maupun jangka panjang tentang pendidikan dan karir. Mampu menerapkan sebuah keterampilan penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan secara efektif dalam menentukan pilihan yang aman dan sehat. Terakhir yaitu mengidentifikasi kekuatan dan aset pribadi.

Sedangkan Pengembangan kompetensi sosial diantaranya mampu mempertunjukkan bahwa bekerjasama dapat bermanfaat bagi pencapaian kesuksesan. Mampu membedakan situasi antara yang menuntut bantuan dari profesional atau orang dewasa maupun situasi yang membutuhkan teman sebaya. Menyadari berbagai peran yang terdapat di lingkungan keluarga maupun di lingkungan warga sekolah. Mengidentifikasi orang-orang yang dapat menjadi narasumber di sekolah dan komunitas yang tepat serta menyadari kebutuhan untuk mendapatkan bantuan. Mengakui adanya hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap orang. Mempertunjukkan cara dan waktu yang tepat dalam menerapkan keterampilan resolusi konflik.

5. Personel Bimbingan Pribadi Sosial pada lembaga Homeschooling

Personel pertama adalah Kepala Homeschooling, sebagai penanggung jawab bidang pendidikan di Homeschooling secara keseluruhan termasuk pelaksanaan pelayanan Bimbingan Pribadi Sosial. Personil kedua Wakil Kepala Homeschooling sebagai Guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar untuk mengelola Bidang Kurikulum, Bidang Kepesertadidikan, dalam penyelenggaraan manajemen Homeschooling. Wakil Kepala Homeschooling bertanggung jawab membantu kegiatan pelayanan Bimbingan Pribadi Sosial sesuai bidangnya masing-masing. Personel ketiga yaitu Guru Mata Pelajaran yang merupakan pelaksana pembelajaran/pelatihan yang bertanggung jawab memberikan informasi tentang peserta didik dan pelaksana pelayanan Bimbingan Pribadi Sosial di

Homeschooling. Yang terakhir adalah Peserta Didik yang merupakan peserta didik yang berhak menerima pelayanan pembelajaran, pelatihan dan pelayanan Bimbingan Pribadi Sosial di Homeschooling.

C. Kesimpulan

Selain di sekolah Formal, terdapat lembaga Homeschooling yang menjadi alternative pendidikan. Lembaga ini dipilih karena sifatnya yang jauh lebih fleksibel dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya. Diantara peserta didik yang memilih lembaga Homeschooling sebagai tempat menempuh pendidikan, ternyata banyak yang merupakan peserta didik dengan aktifitas non pendidikan yang cukup menyita waktu. Aktifitas yang dimaksud adalah saat peserta didik sudah berkarir menjadi atlet ataupun public figure. Hal lain yang menyebabkan dipilihnya Homeschooling adalah adanya kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik. Dari dasar ini, muncul persepsi tentang kurangnya kemampuan keterampilan sosial pada peserta didik di lembaga Homeschooling.

Dalam rangka mengatasi permasalahan kemampuan keterampilan sosial peserta didik, lembaga Homeschooling membuat program bimbingan pribadi sosial. Bimbingan ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu pelayanan dasar bimbingan, pelayanan responsive, perencanaan individual serta adanya dukungan sistem di lembaga Homeschooling. Selain kegiatan bimbingan yang dilakukan tersebut, lembaga Homeschooling juga mengadakan kegiatan ekstra untuk melatih keterampilan sosial peserta didik dengan mengadakan kegiatan yang bersifat membangun kemampuan sosialnya seperti outbond, kemping, tugas-tugas terstruktur secara berkelompok.

Dengan adanya program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan keterampilan pribadi sosial peserta didik di lembaga Homeschooling ini, diharapkan peserta didik dapat bersosialisasi dengan berbagai lingkungan di sekitarnya, dan juga mampu menyelesaikan berbagai konflik yang mungkin akan dihadapi ataupun yang sedang dihadapi.

Dengan demikian peserta didik tidak akan mengalami hambatan dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya.

Daftar Pustaka

- Ananda, Lisa rahmi dan Ika Febrian Kristina. 2017. *Studi kasus kematangan sosial pada siswa homeschooling*. Jurnal Empati Vol.6. No.1. hal-257. Universitas Diponegoro
- Ariefianto, Lutfi. 2017. *Homeschooling: persepsi, latar belakang dan problematikanya. (studi kasus pada peserta didik di homeschooling kabupate jember)*. Jurnal Edukasi. Vol.4. No.2 Hal-21. Universitas Jember
- Cartledge and Milburn. 2001. *Teaching Social Skills to Children and Youth Third Edition*. Jakarta : Koleksi Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Djumhur dan Surya, M. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. CV Ilmu : Bandung
- Eriany, Praharesti dan Agustin Jaya Ningrum. 2013. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Menyekolahkan Anak di Homeschooling Kak Seto Semarang*. Jurnal Psikodimensia. Vol.12. No.1 Hal-47. UNIKA
- Fitriana, Ajeng. 2016. *Efektifitas Pelaksanaan Pendidikan Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternative dalam Mengembangkan Potensi Anak di Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan*. Jurnal E-Plus. Vol.1. No1. UNTIRTA
- McIntyre, Tom. 2005. *Teaching Social Skills To Kids Who Don't Have Them*. <http://www.behavioradvisor.com/SocialSkills.html>
- Muro, , J.James, Kottman Terry. 1995. *Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools*. United States of America:Wim.C.Brown Communication, Inc
- Moleong, L J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

- Tim Redaksi Fokus Media. (Eds) 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*. Bandung: Fokus Media
- Yuli Sugiarti, Dyah. 2009. *Mengenal Lembaga Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternative*. Jurnal Edukasi. Vol.1. No.2. Hal-13. UNISMA
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda
- Winkel W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo

